

Pointers Pertemuan Bank Indonesia Bareng Media (BBM)
20 Agustus 2015
KEBIJAKAN STABILISASI NILAI TUKAR RUPIAH

Perekonomian Indonesia saat ini menghadapi sejumlah tantangan, baik yang bersumber dinamika eksternal maupun domestik. Sumber tekanan eksternal tersebut berasal dari pertumbuhan global yang tidak sebaik perkiraan sebelumnya, harga komoditas yang terus menurun, serta pasar keuangan global yang masih diliputi ketidakpastian sejalan dengan masih berlanjutnya ketidakpastian kenaikan suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR) di AS dan kebijakan penyesuaian nilai tukar Yuan. Di sisi domestik, tantangan bersumber dari realisasi stimulus fiskal yang belum secepat perkiraan serta beberapa kendala struktural lainnya yang masih mengemuka.

Tantangan eksternal tersebut berdampak pada tekanan nilai tukar Rupiah, yang selanjutnya berpotensi mengganggu stabilitas makroekonomi yang sampai saat ini masih terjaga. Perkembangan terakhir menunjukkan hampir seluruh mata uang dunia, termasuk Rupiah, mengalami tekanan depresiasi, sebagai akibat keputusan Bank Sentral Tiongkok untuk melakukan devaluasi Yuan. Rupiah mencatat pelemahan cukup dalam (*overshoot*) dan telah berada di bawah nilai fundamentalnya (*undervalued*). Terus berlanjutnya tekanan terhadap nilai tukar Rupiah berpotensi mengganggu stabilitas makroekonomi yang hingga saat ini masih terjaga. Stabilitas makroekonomi yang masih terjaga tersebut tercermin dari inflasi yang diperkirakan akan berada dalam kisaran sarannya sebesar $4 \pm 1\%$ pada 2015 serta defisit transaksi berjalan yang diperkirakan akan menurun dan berada pada tingkat lebih yang lebih sehat.

Menghadapi kondisi tersebut, Bank Indonesia menempuh berbagai langkah kebijakan dalam menjaga stabilitas perekonomian, termasuk stabilitas nilai tukar, dengan tetap menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. *Pertama*, menempuh kebijakan moneter yang tetap prudent dan konsisten, di tengah meningkatnya risiko di pasar keuangan global. *Kedua*, menerapkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif guna memberikan stimulus kredit dan menjaga momentum pertumbuhan. *Ketiga*, mendorong percepatan reformasi struktural, termasuk upaya melanjutkan pendalaman pasar keuangan dan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran.

Dalam jangka pendek, fokus kebijakan Bank Indonesia diarahkan pada langkah-langkah untuk menjaga stabilitas nilai tukar, ditengah masih berlanjutnya ketidakpastian perekonomian global, dengan mengoptimalkan operasi moneter baik di pasar uang Rupiah maupun pasar valas. Langkah-langkah tersebut ditempuh melalui tiga strategi, yaitu:

- I. Memperkuat pengelolaan likuiditas Rupiah di pasar uang
- II. Memperkuat pengelolaan supply dan demand valas
- III. Memperkuat kecukupan cadangan devisa

Secara operasional, ketiga strategi tersebut dilakukan melalui:

1. Melakukan intervensi di pasar valas untuk mengendalikan volatilitas nilai tukar Rupiah

2. Melakukan...

2. Melakukan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder, dengan tetap memperhatikan dampaknya pada ketersediaan SBN bagi *inflow* dan likuiditas pasar uang
3. Memperkuat pengelolaan likuiditas Rupiah, melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT), guna mengalihkan likuiditas harian ke tenor yang lebih panjang:
 - a. Mengubah mekanisme lelang *Reverse Repo* (RR) SBN dari *variable rate tender* menjadi *fixed rate tender*, menyesuaikan *pricing* RR SBN, dan memperpanjang tenor dengan menerbitkan RR SBN 3 bulan
 - b. Mengubah mekanisme lelang Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI) dari *variable rate tender* menjadi *fixed rate tender* dan menyesuaikan *pricing* SDBI, serta menerbitkan SDBI tenor 6 bulan
 - c. Menerbitkan kembali Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bertenor 9 bulan dan 12 bulan dengan mekanisme lelang *fixed rate tender* dan menyesuaikan *pricing*.
4. Menyesuaikan frekuensi lelang Foreign Exchange (FX) Swap dari 2 kali seminggu menjadi 1 kali seminggu
5. Mengubah mekanisme lelang *Term Deposit* (TD) Valas dari *variable rate tender* menjadi *fixed rate tender*, menyesuaikan *pricing*, dan memperpanjang tenor sampai dengan 3 bulan.
6. Menurunkan batas pembelian valas dengan pembuktian dokumen *underlying* dari yang berlaku saat ini sebesar US\$100 ribu menjadi US\$25 ribu per nasabah per bulan dan mewajibkan penggunaan NPWP.
7. Melakukan koordinasi dengan Pemerintah dan Bank Sentral lainnya untuk memperkuat cadangan devisa.

Narasumber :

1. Juda Agung, Direktur Eksekutif Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter;
2. Doddy Zulverdi, Direktur Eksekutif Departemen Pengelolaan Moneter